

SYAIR MELAYU RIAU
(Sebuah Tinjauan Makna dan Identitas)

Oleh:

Armansyah Anwar
armandrambah@yahoo.com

Abstrak

Syair sebagai salah satu cabang seni sastra yang melibatkan musik di dalam penyajiannya, merupakan salah satu bidang seni budaya yang keberadaannya masih sangat dapat dirasakan hingga saat sekarang. Sebagai sebuah cabang seni budaya yang diperhitungkan, maka dapat dilakukan upaya menguraikan aspek-aspek yang melingkupinya, di antaranya mengidentifikasi makna yang terkandung di dalamnya, baik dari makna ungkapan maupun penyampaian. Selain itu, syair juga dapat menjadi identitas pada sekelompok masyarakat di daerah Riau. Dengan kata lain, syair Melayu memiliki karakter tersendiri secara penyampaiannya, yang secara simultan ianya menjadi identitas bagi kelompok penggunanya.

Kata Kunci: Syair, Tanda, Identitas.

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Melayu, Syair menjadi salah satu media penyampai pesan. Dalam setiap upacara, syair selalu dibacakan, baik yang sifatnya untuk menyampaikan maksud maupun sekedar untuk hiburan. Jika ianya digunakan untuk menyampaikan maksud, maka cara membacaknya akan berbeda dengan yang sekedar untuk hiburan. Ketika ia digunakan untuk hiburan, maka cara membacaknya harus berirama, sedangkan jika untuk menyampaikan maksud, maka cara membacaknya boleh berirama dan juga boleh secara deklamasi.

Kebiasaan bersyair pada masyarakat Melayu Riau, menjadi sebuah tradisi yang secara disengaja maupun tidak, telah menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan. Banyak momen yang selalu melibatkan syair di dalamnya,

sehingga syair menjadi begitu penting keberadaannya. Agaknya tidak berlebihan, jika syair dikatakan sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan sosial masyarakat penggunanya.

Ungkapan-ungkapan yang menghantarkan maksud, irama-iramanya yang menghibur, menjadikan syair itu dapat dipandang dari berbagai sisi: (1) Ia dapat dilihat dari perspektif makna yang terkandung dari ungkapan-ungkapannya; (2) ia juga dapat dilihat dari perspektif unsur musikologi; dan (3) secara sosial ia dapat dilihat sebagai sesuatu yang dapat menjaga kelangsungan sebuah tradisi. Ketiganya saling berkait kelindan, dan tanpa disadari membentuk sebuah identitas masyarakat pendukungnya.

Barangkali tidak terlalu dini untuk menilai syair sebagai sebuah identitas. Ia tumbuh secara alamiah di

tengah-tengah masyarakatnya, dan hingga saat ini syair kedudukannya selalu stabil. Lantas apakah dengan dibacanya syair pada satu kesempatan maka akan menjawab siapa si pembuat momen tersebut? Ini tidak memerlukan jawaban secara personal, namun lebih kepada kelompok orang yang melaksanakannya. Untuk menentukan syair sebagai suatu identitas bukanlah secara personal maupun ras, tetapi adalah kultur yang mendukungnya. Masyarakat di luar kultur Melayu di Riau, tidak akan melakukan tradisi bersyair dalam helatan mereka, namun tidak berlaku untuk kebalikannya. Salah satu unsur perbedaan ini dapat menjadi satu poin untuk menjawab bahwa syair dapat dijadikan salah satu identitas masyarakat Melayu Riau. Tinggal saja, sejauh mana identitas ini berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Dengan kondisi ini, identitas kelompok tersebut akan menjadi pembeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Ini disebabkan adanya karakter yang menjadi ciri khas dari tradisi yang mereka miliki, di mana ianya tidak dimiliki oleh kelompok masyarakat yang berbeda.

Berkaitan dengan hal ini, Cris Barker menuliskan bahwa sesungguhnya identitas mestilah berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas pada langkah selanjutnya adalah merupakan persamaan dan perbedaan, baik secara personal maupun kelompok. Di dalamnya juga mencakup hal-hal apa saja yang dimiliki dalam kebiasaan sehari-hari maupun tidak. Pemahaman ini menunjukkan ketegasan, bahwa sejatinya identitas dalam konteks seni budaya adalah

milik golongan, dan bukan secara perorangan.

Kembali ke persoalan makna syair dalam masyarakat Melayu, hal ini tentu tidak dapat dinilai dari pandangan secara subyektif, mengingat pemahaman terhadap makna salah satu unsur budaya adalah merupakan pemahaman secara komunal. Dalam hal ini Derrida menuliskan bahwa makna teks budaya bukan secara egosentrisme (penafsiran tunggal). Ini dapat diartikan bahwa pemahaman tersebut hendaklah secara menyeluruh dan dengan kesefahaman yang sama. Selain itu, pemahaman terhadap makna juga dapat dilakukan melalui cara-cara penguraian terhadap teks, seperti membongkar unsur-unsurnya, mengkritisi dan menyimpulkannya.

Pada praktiknya, proses pemaknaan dalam lingkup sosio kultural adalah suatu keniscayaan, yang melibatkan “tanda” sebagai materi pemaknaannya. Eco di dalam Hoed (2008: 89) menuliskan, bahwa “makna tanda adalah hasil suatu konvensi, suatu prinsip dalam kehidupan kebudayaan”. Eco juga menjelaskan bahwa hal ini sudah menjadi suatu sistem yang terjadi secara alamiah, atau yang disebut dengan sistem pemaknaan.

Jika dikaitkan dengan keberadaan syair Melayu di dalam kelompok penggunaannya, maka syair Melayu itu sendirilah yang menjadi materi untuk mendapat pemaknaan tersendiri. Dalam kajian semiotik (tanda), teks merupakan posisi sentral, meskipun ianya berkaitan erat dengan budaya. Dengan kata lain, kajian ini tidak mengedepankan budaya sebagai pengguna teks tersebut, melainkan teks itu sendiri yang menjadi materi utamanya. Dapat ditegaskan lagi bahwa perilaku

pengguna di lingkungan teks itu berada hanya menjadi sesuatu yang tidak menjadi penting untuk diprioritaskan.

Hal ini tentu kebalikan dari kajian makna (hermeneutik). Dalam kajian makna, penafsiran masyarakat pendukung terhadap teks budaya adalah merupakan hal utama. Ini seperti yang dituliskan Hoed, bahwa “pendekatan hermeneutik menempatkan penafsiran pada posisi sentral. Pendekatan hermeneutik telah menempatkan kaitan makna teks dengan kebudayaan sangat erat, dan ini diperlihatkan secara terperinci dan eksplisit” (2008: 90). Ini dapat diartikan, bahwa kondisi di lingkungan teks itu digunakanlah yang menjadi materi penting untuk dikaji, dalam arti bukan teks itu sendiri. Kajian ini juga dapat diartikan bahwa fenomena budaya justru menjadi teks yang sesungguhnya, dengan tidak mengabaikan teks budayanya. Ini sangat memberi peluang kepada penafsir untuk berinterpretasi secara lebih leluasa lagi. Dalam makna yang lebih luas, hal ini tentu menjadi peluang bagi keterbukaan penafsiran, yang oleh Eco (di dalam kajian semiotik) dinamakan sebagai suatu karya yang terbuka.

Sejalan dengan hal ini, maka proses pemaknaan pada gilirannya tidak berlaku mutlak. Dalam hal ini Hoed menuliskan bahwa hermeneutik secara eksplisit sangat memperhitungkan faktor diakronis (spasiotemporal) dalam proses pemaknaannya. Ini dapat diartikan bahwa dari waktu yang berbeda, proses pemaknaan dapat mengalami hasil pemaknaan yang tidak sama. Hal ini tentu sangat bergantung pada kondisi sosiokulturalnya. Pada masa yang berbeda, kondisi masyarakat

dapat mengalami perubahan yang signifikan, yang secara alamiah dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap teks budayanya. Hal ini berpengaruh pula terhadap kajian tentang makna itu sendiri, di mana proses pengkajian sudah tentu mempertimbangkan faktor diakronis pula. Dalam hal ini Gadamer di dalam Hoed menuliskan, bahwa “pengkaji harus memahami teks secara lebih baik dari penulisnya sendiri”.

Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa akan terdapat perbedaan penafsiran antara pengguna teks budaya dengan pengkajinya sendiri, meskipun ianya dibatasi oleh prinsip-prinsip tertentu. Kebebasan berinterpretasi tetap dalam kerangka yang tidak menyimpang dari fenomena budaya yang dikaji. Hal ini oleh Gadamer disebut dengan prinsip *supraindividual*. Gadamer juga membagi cara interpretasi menjadi dua bagian, yaitu: 1) perkembangan ke arah *self-interpretation*, dan 2) pergulatan melawan *cultural distance*, di mana teks menjadi milik pembaca, dan bukan di luar pembaca. Dengan pembagian ini, jelaslah bahwa interpretasi sesungguhnya bersifat dinamis, dan tidak bersifat mutlak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami keberadaan yang saling berhubungan antara berbagai gejala eksternal maupun internal tentang tema yang menjadi objek penelitian. Penelitian deskriptif menggambarkan dengan jelas sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dan kelompok tertentu, yang menentukan adanya frekuensi hubungan tertentu

antara satu dengan gejala lainnya dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya untuk memahami gejala-gejala sedemikian rupa, yang hampir tidak mungkin didapatkan oleh pendekatan kuantitatif (Moleong, 1989: 2-3).

Selanjutnya, penelitian kualitatif merujuk kepada proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu yang bersumber dari apa yang dituturkan orang, baik lisan maupun tulisan, apa yang dilakukan secara mendasar berdasarkan pengamatan manusia dalam keluasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasa serta peristilahannya (Bogdan dan Tylor, 1993: 4).

Berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis berupaya untuk mendeskripsikan fenomena budaya bersyair pada masyarakat Melayu baik dari sisi teks maupun konteksnya. Sejalan dengan teori pemaknaan pula, maka penulisan ini menyoroti teks syair secara kenaskahan dan penyampaiannya, dan pada bagian berikutnya melihat fenomena budaya masyarakat pendukungnya sebagai bagian terpenting dari penulisan ini.

C. PEMBAHASAN

a. Makna dalam Ungkapan Syair

Memaknai sebuah ungkapan barangkali tidak dapat disamakan dengan ketika kita memaknai sebuah karya musik. Semua orang dapat memaknai ungkapan dalam bentuk kata-kata, apa lagi kata-kata dalam ungkapan tersebut terpampang dengan begitu jelas dan lugas. Namun tidak semua orang dapat memaknai musik, paling tidak hasil dari

pemaknaan dari orang yang berbeda akan menghasilkan makna yang tidak sama. Oleh itulah, maka disebutkan bahwa penyebaran agama Islam di tanah Melayu pada zamannya banyak menggunakan syair sebagai medianya. Ajaran-ajaran agama Islam yang mengandung nilai-nilai humanis, dipadu ke dalam ungkapan-ungkapan yang terangkum dalam bait-bait syair. Upaya penyebaran ini tidak banyak menemui jalan buntu karena menggunakan media syair yang notabene sebagai kesenian tradisional mereka, dan dapat dengan mudah untuk dimengerti. Kitab-kitab yang berisikan ajaran-ajaran Islam diterjemahkan dan disalin kedalam bahasa Melayu (*indigenous*), dan menjadikan ajaran itu sebagai sesuatu yang membumi sebagaimana kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah-naskah salinan yang masih tersimpan hingga sekarang, tak pelak menjadikan syair selalu menjadi rujukan masyarakat Melayu (tentunya setelah Al-qur'an). Hal-hal seperti tindak-tanduk, norma-norma, dikemas ke dalam satu susunan ungkapan indah yang lazim disebut sebagai "tunjuk ajar". Sebaliknya, tunjuk ajar pula yang telah memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan tata nilai budaya Melayu. Khalayak pembaca tanpa sengaja pula menikmati tata bahasa indah ini, sekaligus menyerap makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Sudjiman (1995: 47) mengatakan bahwa naskah-naskah Melayu yang ada sekarang ini adalah salinan dari aslinya (arketipe), sedangkan Damono (1984: 4-5) mengatakan, bahwa jika hal itu benar maka naskah itu mempunyai nilai

penting dalam pandangan masyarakatnya. Jika satu karya sastra dikenal oleh khalayak luas, berarti karya tersebut dipahami dan diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari sistim acuan perilaku masyarakatnya. Berikut ini adalah contoh-contoh naskah syair yang berisikan makna ajaran kebaikan.

*kalau hendak mendidik anak
tunjukkan padanya contoh yang
cedak*

*kalau hendak mendidik anak
muka manis lidahpun lunak*

*kalau hendak mendidik anak
jangan sekali sepak menyepak
kalau hendak mendidik anak
jauhkan sifat buruk dan rusak*

Penggalan bait-bait syair di atas menggambarkan pesan kepada pembacanya, bahwa jika hendak mendidik anak hendaklah kita memberikan contoh yang baik terlebih dahulu, sehingga orang tua memiliki posisi tawar di dalam mendidik anak. Contoh lain dapat dilihat dari penggalan syair berikut ini.

*Wahai ananda dengarkan
amanat*

*Sifat malu peganglah erat
Supaya hidupmu tidak
melarat*

Selamat hidup dunia akhirat

*Wahai ananda dengarlah
petuah*

*Malulah engkau berbuat yang
salah*

*Malu melangar petuah
amanah*

Malu pula termakan sumpah

Penggalan syair di atas menunjukkan bahwa orang Melayu hendaklah menjunjung tinggi rasa

malu. Pada praktik bermasyarakat, ia dapat digambarkan bahwa tidak baik hidup saling menyakiti orang. Dari pada menyakiti orang lebih baik diri mengalah, dan sebagainya. Kondisi ini mencerminkan budaya Melayu itu sendiri, di mana pantang bagi orang Melayu untuk menyenangkan diri dengan memijak hak orang lain.

Secara teks naskah, karya-karya syair sudah dikenal secara luas. Imbas dari tiap sesuatu yang terkenal dan diterima oleh masyarakat luas adalah sangat tergantung dengan apa yang dikenalnya tersebut. Naskah dapat menjadi piranti dalam memprovokasi nalar manusia pembacanya.

Hal itu pulalah yang dimaksudkan dalam keterkaitan antara syair dan komunitasnya. Tidak banyak yang menyadari bahwa keterbukaan syair terhadap tiap perspektif justru mengarahkan syair menjadi sesuatu yang berskala luas. Efek positif dari semua ini adalah bahwa secara laten makna dari semua ungkapannya akan melanglang buana ke semua penjuru perspektif pula. Masyarakat pada skala luas (bisa jadi orang-orang dari luar kultur Melayu) juga dapat membaca dan menghayati setiap makna yang terkandung dalam setiap ungkapan yang didengarkan.

Sejauh mata memandang dan sejauh telinga mendengar, tergambarlah bahwa syair dan makna yang terkandung di dalamnya sangat berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya. Bukan hanya sebatas melewati segenap ritual dalam setiap perhelatan, namun lebih dari pada itu, diharapkan setiap makna dapat memberikan kerangka berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Harapan ini datang dari masyarakat itu sendiri, seperti yang terjadi ketika dibacakan

syair pada perhelatan *aqiqah* seorang bayi yang baru lahir. Apa yang dapat dimengerti oleh seorang bayi terhadap syair-syair yang ditujukan padanya ketika itu, namun sebagai sebuah harapan dari orang-orang disekelilingnya, tidak ada salahnya syair-syair itu dibacakan sebagai pengganti dari doa-doa mereka.

b. Syair dan Musikologi

Ketertarikan sekelompok masyarakat Melayu pada bentuk kesenian yang bernama syair selain dari makna-makna yang terkandung dalam setiap ungkapannya, adalah iramanya. Irama syair menjadi sisi lain yang menarik dari syair ini. Masyarakat Melayu khususnya, tidak memandang syair semata-mata dari makna ungkapannya, tidak juga pada pengarangnya, tidak juga keindahan bahasanya, tetapi dari alunan suara pembacanya. Hal ini tidak terlepas dari unsur musik yang digunakan dalam pembacaan syair. Selalu ada pilihan lain dari pada sekedar meresapi makna ungkapannya. Dampaknya sungguh luar biasa, berbagai hal lain tentang musik justru muncul di tengah-tengah pembacaan syair. Persoalan tangga nada, teknik vokal, interval, dan lain-lain, menjadi perhatian khusus sekaligus menjadi persoalan yang menarik.

Sedikit menyeberang dari persoalan syair, wilayah musik yang notabene adalah dunia yang berbeda dengan syair, sungguh memiliki banyak sisi-sisi menarik pula untuk dibicarakan. Keterkaitan manusia dengan musik, baik disengaja maupun tidak sudah menjadi sesuatu yang tak terhindarkan. Bagi manusia, musik memiliki daya tarik alami, dan kekuatan magis. Kekuatan ini sering pula menggiring manusia kepada kesenangan dan keharuan, dan tak

jarang ia menjadikan manusia mabuk kepayang untuk mendengarkan, hingga Hazrat Inayat Khan menuliskan, "Jika masih ada ilmu sihir, maka itulah musik". Saya tidak bermaksud untuk mendominasi unsur musik ke dalam wilayah syair, namun fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa adanya penggunaan melodi pada syair, justru membuat syair lebih digemari di berbagai kalangan.

Mari kita perhatikan susunan nada-nada berikut ini:

SELENDANG DELIMA

NITIS: LAUTI
LIRIK: PENAS GEGUNDY

A PA LAITANDI MELA YU BIRU I MAN
NINTE GAW TI CURETU GAW BERUATIN V
TI DA VENGELU APAS YNGE WU LU NINTE GAW

Pola melodi di atas lazimnya dikenal sebagai "Selendang Delima". Lirik-lirik syair yang berisikan nasehat-nasehat ternyata tidak lagi berdiri sendiri, namun ada deretan nada-nada yang menyertainya. Setiap suku kata berhak mendapatkan satu buah not, dan membentuk motif, itu belum termasuk dengan hak istimewa seperti adanya *melismatis* (satu suku kata memiliki beberapa buah not), yang menambah keindahan dari irama syair tersebut. Untuk orang-orang non-Melayu, adanya notasi seperti di atas barangkali akan sangat membantu ketika akan membacanya

atau melantungkannya. Namun bagi orang Melayu sendiri, hanya dengan mendengarkan saja, atau hanya cukup dikatakan bahwa syair berikut adalah Selendang Delima, maka apa yang tergambar dalam benak orang-orang Melayu tersebut adalah seperti yang tertuang pada notasi di atas. Apa yang ingin saya katakan bahwa tanpa disadari ternyata dalam diri setiap manusia paling tidak memiliki musikalitas, terlepas sebatas mana musikalitas seseorang tersebut. Interaksi antara syair dan irama yang digunakan mewartakan segenap kebutuhan rohani manusia. Syair dengan maknanya menuntun manusia dalam menemukan kerangka norma-norma, dan syair dengan iramanya membawa manusia menemukan keindahan dalam bentuk yang lain.

Bagaimana unsur musik yang terkandung dalam syair mempunyai makna bagi manusia? Hal ini barangkali perlu merujuk pada apa yang dikatakan Blacking, bahwa untuk menjawab itu semestinya harus berangkat dari pertanyaan seberapa musikalakah manusia? Dan, untuk menjawab itu pula perlu diketahui siapa yang mendengarkan, siapa yang memainkan, siapa yang menyanyikan dalam suatu kelompok masyarakat, dan mengapa. Jika dikaitkan dengan hal-hal seperti yang dikatakan Blacking, maka untuk membicarakan syair, mestilah pada posisi eksklusif kemelayuan itu sendiri. Kemudian, pertanyaan yang perlu dilanjutkan adalah mengapa syair itu justru dilagukan. Bukankah awalnya ia hanya susunan kalimat-kalimat indah dengan segenap makna di dalamnya? Kembali ke persoalan keindahan yang merupakan kebutuhan rohaniah manusia, agaknya tidak keliru jika kebutuhan melodi maupun irama menjadi sesuatu yang penting untuk

dibicarakan di dalam membahas syair. Sama halnya dengan kebutuhan manusia akan agama, namun mengapa lantas ada ilmu *qiro'ah* dalam pembacaan Al-qur'an, dan mengapa lantunan *adzan* juga harus berirama.

Ternyata tidak cukup sampai di situ, setelah syair memiliki irama banyak hal lain yang menjadi tuntutan manusia. Pertama si penyair harus bersuara merdu, atau lebih luas lagi si penyair harus menguasai teknik vokal dan kedua, si penyair harus memiliki musikalitas yang baik. Tuntutan-tuntutan ini bukan suatu hal yang berlebihan, karena sangat manusiawi jika setiap kita juga menginginkan sesuatu yang indah. Secara awam, tuntutan akan suara merdu dan musikalitas seorang penyair dapat diukur dari rasa setiap orang Melayu tersebut. Mengapa harus Melayu? Karena ternyata dari alunan melodi-melodi syair tersebut memiliki *taste* (rasa) kemelayuan tersendiri, yang jangan-jangan tidak dimiliki oleh orang non-Melayu ketika mendengarkan syair.

Persoalan rasa, adalah sesuatu yang tidak dapat disentuh oleh segenap indra manusia. Ia bukan dalam wilayah teknis (dalam hal ini musik), namun ia adalah muara dari segenap aktifitas setiap seni yang dilakukan. Edi Sedyawati (2007: 128) menuliskan, bahwa "rasa adalah pengalaman penghayatan seni, di mana kesiapan akal, budi, dan emosi menyatu untuk mewujudkan penikmatan seni." Meskipun rasa tidak berada pada wilayah teknis, namun tidak dapat dipungkiri bahwa melalui proses penggunaan teknik yang sesuai dengan kebiasaan, maka rasa itu sendiri akan dihasilkan. Dan, sebaliknya pula bahwa penikmatan akan terwujud jika si penikmat juga

adalah orang yang memiliki satu rasa dengan si penyaji. Menyadari akan pentingnya kesamaan rasa yang berlandaskan kesamaan latarbelakangnya, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan titik temu yang selaras antara penikmat dan penyaji; (1) penikmat dan penyaji harus dari kultur yang sama; (2) penikmat dan penyaji harus mempunyai minat yang sama; dan (3) penikmat dan penyaji memiliki wawasan musikalitas.

Ada istilah khusus yang digunakan dalam ilmu vokal Melayu, yaitu cengkok, gerenek, dan patah. Ketiga teknik ini menjadi suatu keharusan, dan bagi orang Melayu sudah mendarah daging di pendengaran mereka. Banyaknya teknik cengkok, gerenek, dan patah dalam satu kemasam pembacaan syair, menjadikan syair tersebut memiliki bentuk khusus yang terlepas dari konteks syair itu sendiri. Tidak berbeda dengan adanya judul-judul lagu yang mereka miliki. Bahkan sering terjadi, bahwa kepentingan masyarakat akan adanya irama syair melampaui bentuk syair pada awalnya. Orang-orang terkadang kurang memperhatikan apa makna yang terkandung dalam ungkapan syair tersebut, tetapi mereka lebih mementingkan pada indah tidaknya lagu dan suara penyairnya. Padahal semestinya antara isi berikut fungsinya berhubungan erat dengan bentuk lagunya. Misalnya, pada upacara pernikahan syair yang tepat dibacakan adalah "Surat Kapal", yang berisikan tentang nasehat-nasehat dalam kehidupan berumah tangga, sedangkan irama yang sesuai dengan naskah tersebut adalah "Surat Kapal" pula, seperti yang tertera berikut ini:

IRAMA SURAT KAPAL

Napas: Jangut
Lagu: Tengah Cepat

Penempatan irama-irama atau lagu-lagu tertentu pada upacara yang berbeda, pada awalnya terjadi dari dasar kesepakatan mereka sendiri. Ketika bentuk lagu tertentu ditempatkan pada upacara yang dimaksud, tentunya sudah melalui beberapa pertimbangan yang menurut mereka lebih tepat. Kontinuitas aktifitas ini, memberi dampak berupa pengalaman estetis tersendiri bagi mereka, bukan pada tataran musik secara bahasa teknis, namun lebih kepada perasaan emosional yang sama-sama mereka miliki. Tidak untuk membanding-bandingkan musikalitas mereka, namun ketika irama Surat Kapal diperdengarkan, maka apa yang terbayang oleh mereka adalah suasana helatan perkawinan, bukan helatan sunat rasul maupun upacara *aqiqah*. Jadi tidak salah jika dikatakan bahwa terminologi musik dapat menguraikan pengalaman emosional manusia. Musik dapat mengingatkan pengalaman sosial manusia secara sadar, dan di lain sisi musik juga

dapat membangkitkan situasi musikal pada musisi-musisi yang terpelajar.

c. Syair dan Keberlangsungan Tradisi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa keberadaan syair tidak semata-mata pada bentuk dan maknanya, namun juga pada sisi yang berbeda dalam hal ini adalah unsur musik dalam penggunaannya. Keterlibatan berbagai elemen dalam satu bungkus syair ini, menimbulkan reaksi baru dalam fenomena lokal masyarakat. Seleksi alam menghasilkan sesuatu, yaitu dari sebuah kebutuhan (non-primer) kelompoknya menjadi suatu yang tanpa sadar dianggap sebagai kekayaan tradisi yang mereka miliki. Tanpa dipaksa, perhatian terhadap peristiwa kontinuitas ini menjadi momentum paling berharga dalam sejarah kehidupan kelompok mereka. Bangga dengan apa yang mereka miliki, sekaligus tanpa disengaja menciptakan identitas kelompok mereka sebagai penanda adanya kehidupan sosial mereka. Seperti yang dikatakan Aberle dan kawan-kawan dalam Kaplan (2002), bahwa “identitas dan kontinuitas suatu masyarakat terkandung secara padu dalam ketegaran sistem tindakan para aktornya, dan dalam aktor-aktornya sendiri”.

Menyikapi dari pendapat Aberle, artinya harus ada tindakan agresif dari para pendukung tradisi ini, tidak hanya ketika syair difungsikan, namun sangat penting pula menjaga perilaku demi kelestarian syair tersebut. Apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Melayu Riau (meskipun pada sub kelompok tertentu saja) adalah pertanda bahwa keinginan untuk

melestarikan tradisi bersyair masih sangat besar. Ini ditandai dengan adanya pendokumentasian naskah-naskah lama, kemudian ada juga penyalinan kembali ke dalam bentuk naskah yang baru, terakhir adalah mulai adanya penotasian terhadap irama-irama syair, sebagai wujud dari pelestarian, dan tidak tertutup pula kemungkinan ke arah pengembangan.

Kembali ke persoalan pentingnya menjaga tradisi bersyair pada masyarakat Melayu Riau khususnya, tentunya tidak dapat melupakan beberapa hal yang secara abstrak menjadi stimulus bagi upaya ini. Pertama, syair sebagai sebuah perangkat nilai, yang di dalamnya tersimpan kaidah-kaidah penting untuk mengkerangka nalar masyarakatnya. Kedua, sebagai perangkat nilai, syair memiliki makna yang tanpa disadari menyeret wilayah yang berbeda (musik) dalam penyajiannya. Ketiga, keberadaan syair sebagai wujud simbolik dari sekian banyak keindahan seni yang mereka miliki. Peranan ketiga komponen ini, dipandang sebagai sesuatu yang ‘terpegang tidak, namun terasa ada’. Ianya bukan wujud yang nyata, namun kehadirannya mampu memenuhi berbagai kebutuhan manusia, di antaranya kebutuhan rohani individu dan juga kebutuhan sosial masyarakatnya, yang sekali lagi, menstimulasi perilaku pendukungnya dalam upaya-upaya positif secara sadar.

Satu hal lagi, syair menjangkau kelompok sosial di semua lapisan, yaitu tidak adanya kepemilikan atau hak khusus dari satu golongan tertentu. Ia hadir dan mengalir di setiap lapisan masyarakat yang berkenan menggunakannya. Ini sangat berbeda dengan tradisi lain, contohnya di Jawa, tari budaya

dikhususkan bagi kalangan keraton saja. Pada masyarakat Melayu, baik di lingkungan kerabat raja maupun masyarakat biasa, sangat bebas menggunakan syair dalam setiap perhelatan mereka. Intinya, syair sangat fleksibel untuk berada dan berperan dalam kalangan manapun (khususnya masyarakat Melayu).

Masyarakat Melayu Riau sebagai pemilik tradisi ini, tidak seluruhnya menyadari betapa dengan syair sesungguhnya mereka telah menjaga sebagian dari kebudayaan. Sebagian dari mereka merasa, bahwa yang mereka lakukan adalah berupa lanjutan dari apa yang telah terjadi secara turun temurun dari pendahulunya. Hal ini bukan sesuatu yang naif, karena nyatanya mereka bukanlah pencetus tradisi ini. Sebagai pewaris, tidak heran jika mereka beranggapan bahwa hal ini biasa-biasa saja. Mereka cukup melakukan, maka habislah tugasnya. Tugas? Iya, karena tradisi ini sudah melekat pada aktifitas budaya mereka, yang sekaligus menjadi salah satu ukuran kemelayuan mereka.

Namun begitu, setakat ini belum pernah ditemukan kebiadaban yang berarti terhadap keberadaan syair ini. Perilaku yang mereka tunjukkan (meskipun tanpa disengaja), adalah sebagai bentuk kebiasaan seorang ahli waris pada umumnya. Pada dasarnya mereka tetap mendukung eksistensi syair demi kelangsungan seni tradisi yang mereka miliki. Tersisanya sedikit kesadaran untuk menjaga kelangsungan tradisi ini, cukup memberi peluang bagi syair untuk tetap hidup. Sebaliknya, syair menjadi penanda, bahwa ada kahidupan tradisi yang terpelihara selama masa kehidupannya. Dan, yang menjadi kunci dari keberadaan

tradisi ini adalah perilaku masyarakat pendukungnya. Sebagaimana mereka menjaga moto klasik (namun populer di kalangannya), “Tak Melayu hilang di bumi”.

D. KESIMPULAN

Syair merupakan cabang seni sastra yang masih tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Melayu, khususnya di Riau. Keberadaannya menjadi salah satu pilar yang dapat menjaga keberlangsungan seni budaya dari masa ke masa. Secara internal, keberadaan kesenian ini dapat mengalami multi fungsi, di antaranya, sebagai hiburan, penyampai pesan, penyangga kebudayaan dan sebagainya. Secara keseluruhan ianya menjadi sesuatu yang memiliki makna bagi masyarakat pendukungnya, baik secara teks kenaskahan maupun secara teks musikal. Sedangkan secara eksternal ia dapat dipandang sebagai sebuah penanda sekaligus identitas sebuah kebudayaan. Ini ditandai dengan adanya karakter kelokalan yang dimiliki, di mana ianya tidak dimiliki oleh kelompok yang berbeda.

E. DAFTAR BACAAN

- Blacking, John. 1974. *How Musical is Man?*. USA: University of Washington Press.
- Damono, Supardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra. Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Efendi, Tenas. 2004. *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya*

- Melayu Riau*). Yogyakarta: Adi Cita.
- Hoed, Benny H. 2008. *Smiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI Depok.
- Kaplan, David & Manners, Robert A.. 2002. *Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu. Kumpulan Karangan*. Jakarta: Pustaka